

# **Khilafah Mengakomodasi Pluralitas**

**Hawariah Marsah**

Dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

## **Abstrak**

Tulisan ini memuat uraian tentang pluralitas (keragaman) yang menjadi sumber pertikaian di beberapa tempat di dunia, khususnya di negeri ini dan bagaimana Islam (Khilafah) yang dapat mengakomodasi keragaman: agama, suku, suku bangsa, bahkan benua, warna kulit, sampai pada mazhab. Hal ini dibuktikan oleh fakta-fakta historis pada penerapan Islam secara menyeluruh dan sempurna di dua per tiga belahan dunia selama lebih tiga belas abad. Selama itu pula, Islam menunjukkan dirinya, baik sebagai agama, tradisi (budaya), maupun *qanun* yang berisi ajaran-ajaran yang mulia, agung; kegemilangan tersebut diakui oleh para penulis sejarah, baik muslim maupun nonmuslim. Hal tersebut membuktikan kekeliruan pendapat pihak-pihak yang mengkonfrontasikan penerapan syariah kaffah dengan pluralitas, yang memunculkan stigma buruk pada ide penerapan syariah dalam koridor negara dan menghambat perjuangan penegakan Khilafah berdasarkan metode (manhaj) kenabian sesuai janji Allah dan sabda Rasulullah. Hal paling penting dilakukan saat ini adalah mendakwahkan Islam secara menyeluruh kepada seluruh kaum muslim agar kaum Muslim tidak asing dari agamanya sendiri. Tidak berhenti di situ saja, penerapan Islam menyeluruh dalam kehidupan nyata merupakan suatu keniscayaan yang harus diperjuangkan sebab itu merupakan tanggung jawab seluruh kaum Muslim.

**Kata kunci: khilafah, pluralitas**

## **A. Pengantar**

Sungguh bukan hal yang mengherankan jika selama beberapa puluh tahun terakhir ini perihal pluralitas dan pluralisme banyak dibincangkan, baik dalam seminar, simposium, maupun berbagai media, baik media elektronik maupun media cetak. Hal tersebut dipicu oleh kondisi masyarakat yang memilukan; kerusuhan di beberapa tempat, yang menimbulkan kerusuhan berikutnya, dan kekisruhan selanjutnya. Sebutlah kasus Ambon, Poso, dan beberapa kasus lainnya sebagai misal yang menelan ratusan, bahkan ribuan korban. Kerusuhan (baca: konflik) tersebut dipicu oleh berbagai hal: SARA, ekonomi, perebutan SDA, konflik sosial, dan semacamnya.

Berikut ini adalah penggalan sejarah Maluku yang sebenarnya dulu merupakan wilayah Kerajaan Islam. Wilayah tersebut meliputi Kerajaan Ambon, Herat, dan Jailolo. Demikian banyaknya kerajaan, sehingga orang Arab menyebut wilayah ini sebagai *Jaziratul Muluk* (Negeri Raja-raja) yang kelak berubah nama menjadi Maluku. Dulu, wilayah tersebut, papar Rustam Kastor, pakar sejarah, dalam bukunya, "*Fakta Data dan Analisa Konspirasi RMS dan Kristen Menghancurkan Umat Islam di Ambon-Maluku*", sebagaimana Mujiyanto dalam "Muslim di Tengah Arogansi" (Media Umat, edisi 66, 23 September-6 Oktober 2011). Namun, belakangan, saat VOC datang, situasi berubah. VOC membawa agama Kristen dan menaklukkan Maluku dan memaksa warga Maluku yang ada di kampung-kampung memeluk Kristen. Sebagian warga tetap memertahankan akidah Islamnya, dan terus melawan penjajah demi memertahankan kedaulatan wilayah kerajaan Islam. Sedangkan warga yang telah berpindah agama terus-menerus memerangi saudaranya yang tetap beragama Islam. Kaum Kristen patuh kepada penjajah, karena itu, mendapat perlakuan istimewa, sedangkan kaum muslim diperlakukan diskriminatif. Ketika kaum Muslim perlahan-lahan bangkit dan menduduki berbagai posisi penting dalam perekonomian dan pemerintahan, timbullah kecemburuan pada kalangan Kristen, apalagi ditambah kedatangan orang-orang Bugis, Buton, dan Makassar (BBM) yang perlahan-lahan mampu menguasai sektor ekonomi rakyat. Hal tersebut memunculkan rasa iri pada kelompok Kristen lain sebab merasa lahannya dirampas. Muncullah upaya mengusir mereka dari Maluku, yang memicu kerusuhan Ambon 1999. "Inilah latar belakang konflik Islam-Kristen di Maluku yang terus berlangsung ibarat api dalam sekam, sewaktu-waktu muncul ke permukaan".

Lain Maluku lain Poso. Kisah tragis pembantaian Muslim Poso dipicu oleh kepentingan politik dan bisnis. Suropto anggota DPR dari PKS, menyebutkan, awalnya konflik Poso dilatarbelakangi oleh masalah kesukuan dan kecemburuan sosial (*Sabili*, 30 Januari 2006). Namun, berkembang menjadi masalah politik. Orang-orang Kristen Poso ingin menegakkan aturan Kristen, khususnya di daerah Tentena dan ingin mereka jadikan sebagai ibukota kabupaten Pamona Raya yang murni mereka kelola. Ditambah pula dengan keinginan kapitalis domestik dan global terhadap kekayaan alam daerah itu yang memang sungguh melimpah. Arianto Sangaji, Ketua Yayasan Tanah Merdeka Poso (Kompas, 12 September 2006) menilai, sebab-akibat tersebut terjadi kait-mengait. Pertengahan 1990-an PT Inco, anak perusahaan Inco Ltd. asal Kanada, misalnya, sudah mengeksploitasi biji nikel laterit di Bungku, wilayah Poso yang telah dimekarkan menjadi Kabupaten Morowali sejak 2000. Pada 1998 menjelang kekisruhan Poso, PT Mandar Uli Mineral pun mengantongi kontrak karya menambang emas di wilayah itu. Seakan tidak mau kalah, pada 2006 Rio Tinto mengumumkan rencana penambangan nikel

dekat area PT Inco di Morowali. Perusahaan tersebut menanam modal 1 milyar dolar AS, mempekerjakan lima ribu buruh, memproduksi nikel 46.000 metrik ton setiap tahun, demikian *al Waie* mengutip *Reuter*, 20 Juni 2006. Perusahaan yang juga berebutan lahan bisnis antara lain PT Bukaka *Hydropower Engineering & Consulting Company, Joint Operation Body* Pertamina dan *Medco E & P* (*al Waie* no. 83 th. VII).

Dua kerusuhan (Poso dan Abon) merupakan representasi kerusuhan-kerusuhan lainnya yang tidak sempat disebutkan dalam tulisan ini. Kasus-kasus itulah yang menyebabkan masalah pluralitas (termasuk pluralisme) diangkat ke permukaan wacana puluhan tahun terakhir, tentu dengan harapan, perpecahan, konflik, pertikaian, dan semacamnya, dapat diminimalisasi, kalau perlu diberantas sampai ke akar-akarnya. Namun, apakah sesungguhnya penyebab semua itu? Bagaimanakah Islam memandang pluralitas atau keragaman?

#### A. Pluralitas Vs Pluralisme

Terdapat banyak macam versi pengertian pluralisme. Sayangnya, banyaknya tulisan pada media-media tidak tidak disertai dengan mengemukakan pembeda antara pluralitas dengan pluralisme, sehingga, banyak pihak yang menyamakan saja. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut. Indonesian Teenagers (12 Juli 2014) memaparkan bahwa pluralisme adalah suatu pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya “kemajemukan” atau “keanekaragaman” dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan di sini mencakupi agama, suku, ras, adat-istiadat, dan sebagainya. Ditilik berdasarkan definisi ini, tidak dapat dibedakan secara jelas antara pluralitas dengan pluralisme. Namun, ada pula pakar yang mengemukakan perbedaan antara kedua istilah tersebut antara lain Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid. Mereka memaknai pluralisme sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan dengan menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan tersebut.

Kejelasan makna kedua istilah tersebut merupakan keniscayaan mengingat terdapat perbedaan yang tegas di antara keduanya, baik dari aspek realitas maupun konsekuensi hukum. Pluralitas merupakan kenyataan bahwa manusia yang satu dengan yang lain berbeda; bersuku-suku, berbangsa-bangsa; ada bangsa yang berkulit hitam legam, sawo matang, kuning langsat, dan ada yang putih; ada yang bermata coklat, biru, abu-abu, ada pula yang hitam; bermacam-macam pula agama yang dianut. Hal tersebut merupakan sunnatullah, sebagaimana penegasan Allah dalam firman-Nya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

prempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (TQs. al-Hujurat).

Adapun pluralisme berbeda. Pluralisme merupakan paham yang menyatakan semua ideologi (termasuk sosialisme-komunisme dan kapitalisme) benar dan semua agama pun benar ( Anonim dalam *Suara Islam*, 5/10/2007). Pluralisme dalam pengertian seperti ini jelas-jelas ditolak oleh Quran dalam firman-Nya, “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam” (TQs. Ali Imran:19). Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir (2008) menyatakan, “ayat ini merupakan kabar dari Allah SWT bahwa tidak ada agama yang diterima oleh Allah dari siapa pun selain Islam. Dalam arti, mengimani para rasul yang diutus oleh Allah dengan ditutup oleh Rasulullah Muhammad saw. Siapa pun yang bertemu dengan Allah setelah diutusnya Rasulullah Muhammad saw. namun, berada dalam suatu dien (agama, ideologi, dan sistem hidup) yang bukan di atas syariat Muhammad, semua itu ditolak oleh Allah, sebagaimana penegasan-Nya, “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” ((TQs. Ali Imran:85).

Jika Muhammad saw. sebagai Rasulullah, berarti ia satu paket dengan Quran sebagai rahmat dan hidayah bagi seluruh manusia. Hal ini dimaksudkan sebagai “kedudukan al-Quran di hadapan Kitab-kitab lain”. Allah SWT berfirman, “Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu...” (TQs. al-Maidah:48). Ayat ini menopang maksud dua ayat yang telah ditulis sebelumnya dan memperjelas penolakan Islam terhadap pluralisme agama.

Itulah yang dimaksudkan bahwa kedua istilah tersebut mengandung konsekuensi, baik dari aspek realitas maupun hukum. Artinya, berdasarkan realitas makna keduanya berbeda, demikian pula status hukum yang disandang oleh keduanya. Pluralitas dimaknai dan dipahami sebagai ‘kenyataan yang memang berbeda, dan memang harus berbeda’ yang dihukumi *mubah* (boleh), sedangkan pluralisme dimaknai dan dipahami sebagai ‘sikap menerima perbedaan-perbedaan tersebut’ yang dalam hal-hal tertentu dihukumi haram, sebagaimana dalil yang telah dikemukakan. Betapa tidak, di hadapan syariat, tidak semua hal yang dinyatakan diterima oleh

penganut pluralis diterima dalam Islam. Pluralitas inilah yang akan menjadi titik bahas dalam tulisan ini, sebagaimana dalil-dalil yang telah dikemukakan.

Tidak dapat disangkal bahwa ide penerapan syariat Islam dalam koridor negara acapkali dikonfrontasikan dengan pluralitas agama, budaya, dan keyakinan. Sekalipun hal ini tentu saja bertentangan dengan realitas masyarakat Islam dan nash-nash syariat, namun, isu uniformisasi jika syariat Islam diterapkan justru telah menduduki *mainstream* utama.

## **B. Islam Mengakomodasi Keragaman**

Islam mengakomodasi keragaman. Keragaman yang diakomodasi Islam mencakupi banyak hal. Beberapa di antaranya akan dibahas, sebagaimana realitas historis sejak era Rasulullah saw. sampai pada menjelang runtuhnya Daulah Khilafah Islamiyah.

### **1. Inklusivitas Masyarakat Islam pada Zaman Rasulullah saw.**

Pada zaman Rasulullah pluralitas tetap terjaga, baik dalam hal suku, bangsa, adat-istiadat, wilayah, warna kulit, bahkan benua, dan sebagainya dimarkahi oleh Khilafah dengan baik.

#### **a. Pluralitas Etnis Terjaga**

Dalam beberapa *Sirah Nabawiyah* dipaparkan bahwa sejak era Rasulullah Islam telah mempersaudarakan atau mempersatukan berbagai suku bangsa. Dinyatakan oleh Qol'ahji (2006) dan An-Nabhani (2002) bahwa sejak berdirinya pemerintahan Islam *Nubuwwah wa rahmah* di Madinah, Islam mempersaudarakan berbagai suku bangsa (kabilah-kabilah) dan bangsa. Berbagai suku bangsa yang pada awalnya bertentangan, bahkan bermusuhan dipersaudarakan oleh kalimat *la ilaha illallah*. Banyak suku yang dipersaudarakan, termasuk suku Aus dan Khazraj. Demikian pula Makkah dan Madinah yang memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal budaya, adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan dipadukan, sehingga membentuk sebuah masyarakat baru yang khas, masyarakat Islam; sebuah masyarakat yang secara Islam dimaknai sebagai 'kumpulan individu yang penduduknya mayoritas muslim, memiliki pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan dan sistem-sistemnya terdiri atas satu jenis, yang dibangun di atas akidah Islam, yang pada gilirannya dijadikan sebagai solusi berbagai problematika hidup yang dihadapi' (Abdullah, 2003:108). Dengan kata lain, peleburan suku-suku bangsa, bahkan bangsa-bangsa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat itu menghasilkan suatu masyarakat yang terdiri atas kumpulan individu yang memiliki pemikiran, perasaan, dan aturan serta target yang sama. Sekelumit

gambaran masyarakat, hasil perpaduan budaya, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan pada era Rasulullah dapat diwakili oleh paparan berikut dengan menyitir An-nabhani (2002:68-69):

Sementara kaum Muhajirin dan Anshar sendiri telah disatukan oleh akidah Islam, dan Islam pun telah mengikat (persatuan) di antara mereka. Karena itu, pemikiran dan perasaan mereka satu, sehingga pengatur hubungan di antara mereka dengan menggunakan Islam sudah menjadi kepastian. Maka dari itu, Rasulullah mulai membangun interaksi di antara mereka atas dasar akidah Islam, dan mengajak mereka untuk menjalin persaudaraan karena Allah, yaitu persaudaraan yang memiliki pengaruh kuat, menyentuh aspek muamalah, harta, dan seluruh urusan mereka. Beliau mempersaudarakan Hamzah, paman beliau dengan Zaid (budak beliau). Menyatukan Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid sebagai saudara.... Ada pula sekelompok kecil masyarakat yang tidak memiliki harta sama sekali dan tidak memiliki pekerjaan dan tempat tinggal... mereka adalah orang Arab yang datang Madinah dan memeluk Islam. Rasulullah memerhatikan nasib mereka dan menyediakan tempat khusus bagi mereka di serambi masjid. Mereka tinggal dan berlindung di tempat itu, karena itu mereka dinamakan *Ahlu Shuffah* (penghuni serambi) ....”

Penyatuan tersebut telah menembus batas stratifikasi sosial-ekonomi. Lihatlah persaudaraan yang diciptakan di antara Hamzah bin Abdul Muthalib yang bernasab mulia (sebab berasal dari keturunan yang sama dengan Rasulullah, terpandang, dan memiliki kedudukan yang meyakinkan) dengan Zaid bin Haritsah, sang *maula* (pelayan) Rasulullah, menyiratkan tindakan akomodatif terhadap pluralitas secara optimal.

Masyarakat tersebut pada gilirannya menghasilkan *hadharah* dan *madaniyah* yang juga harus berlandaskan pada Quran dan Sunnah Rasul. *Hadharah* khusus ditujukan kepada berbagai pemahaman hidup, sedangkan *madaniyah* khusus kepada bentuk-bentuk fisik (materi) kehidupan. Hawari (2005:212) menyatakan, *hadharah* adalah sekumpulan pemahaman tentang segala sesuatu dalam kehidupan yang berlandaskan pada arah pandangan ideologi yang dianut oleh seseorang dan umat, sedangkan *madaniyah* adalah kumpulan bentuk-bentuk fisik benda yang terindra yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dipengaruhi ideologi tertentu maupun tidak. Itulah sebabnya, masyarakat Islam dikatakan khas, tidak memiliki persamaan dengan masyarakat ideologi lainnya di dunia. Corak masyarakat dengan dua penanda (*hadharah dan madaniyah*) terus menerus menandai masyarakat Islam secara khas hingga runtuhnya pada 3 Maret 1924 (Zallum, 2001).

## b. Pluralitas Agama dan Mazhab Terjamin

Kaum pluralis mengakui masyarakat Madinah sebagai model masyarakat inklusif dengan memadankannya dengan *civil society* atau masyarakat plural. Oleh sebab itu, menjadi ironi apabila saat berhadapan dengan ide penerapan syariat ada pihak-pihak tidak bertanggung jawab membuat isu bahwa penerapan syariat dalam koridor negara justru akan mengancam keberagaman dan kebhinnekaan. Mengapa mereka membuat isu pula bahwa jika syariat diformalisasikan dalam undang-undang negara?

Fragmen sejarah berikut merupakan penafian atas isu tersebut, sekaligus menegaskan kembali bahwa formalisasi syariat dalam undang-undang negara bukanlah momok, sebagaimana yang terpapar pada episode zaman Rasulullah berikut ini. Pasca kekuasaan Islam menyebar sampai di Jazirah Arab, Rasulullah melindungi jiwa, harta, dan agama penduduk Aila, Jarba', Maqna, dan Adzrah yang berpenduduk mayoritas Kristen. Hal yang sama Rasulullah lakukan terhadap penduduk Khaibar yang mayoritas Yahudi. Demikian pula kepada Juhainah, Bani Dlamrah, Asyja', Najran, Jarsy, orang-orang Kristen yang ada di Bahrain, Bani Mudrik, dan dan seterusnya (An-Nawy, 2013:111).

Perlakuan Rasulullah saw. terhadap kaum Yahudi dapat dilihat ketika Rasulullah memperingan hukuman terhadap Abdullah bin 'Ubai bin Salul, gembong munafik dikarenakan kasih sayangnya kepada umat manusia. Ia tidak dibunuh tetapi hanya diusir dari Madinah hingga beberapa kilometer dari wilayah Syam. Hanya, diusirnya Bani Qainuqa' dari Madinah masih menyisakan komunitas Yahudi yang lain, yaitu Bani Nadhir. Mereka senantiasa berharap agar kaum Muslim lemah dan menderita kekalahan. Mereka mencari kesempatan baik untuk menikam kaum Muslim dari belakang, dan kesempatan itu pun tiba saat Perang Uhud. Tak ayal lagi, mereka merencanakan membunuh Rasulullah, pemimpin Negara Islam.

Tindakan kaum Yahudi itu merupakan makar terhadap negara Islam. Rasulullah pun mengambil tindakan tegas memerangi Bani Nadhir dan membersihkan sisa-sisa komunitas Yahudi tersebut dari Madinah, namun, setelah pembersihan dilakukan, mereka tidak jera. Tidak henti-hentinya mereka mencari cara untuk menghancurkan kaum Muslim dan Islam dengan menyusun taktik jahat berikutnya. Salah bin Abi al-Haqis, Huyay bin Akhtab, dan Qinanah bin al-Haqiq datang kepada kaum Muslim mengatakan bahwa agama pagan mereka lebih benar dan baik daripada Islam. "Mereka berhasil diyakinkan dan diprovokasi untuk berkoalisi dalam rangka menghancurkan *common enemy* mereka, negara Islam (Abdurrahman, 2012). Oleh sebab itulah, Perang Khandak meletus, yang melibatkan 10.000 personil pasukan koalisi kafir Quraisy-Yahudi melawan 4000 personil tentara kaum Muslim di bawah pimpinan Rasulullah saw. dengan kemenangan pada pihak kaum Muslim.

Selain itu, riwayat dari Rabi' bin Khudaij, sebagaimana yang dituturkan Imam Bukhari bahwa seorang laki-laki asal Anshar terbunuh di Khaibar. Walinya menghadap Rasulullah dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau saw. Rasulullah berkata kepada mereka, "Kamu harus menghadirkan dua orang saksi yang menyaksikan pembunuhan atas saudaramu". Mereka berkata, "Ya Rasulullah di sana tidak ada seorang pun kaum muslim tetapi ada orang-orang Yahudi yang kadang-kadang bisa berbuat lebih kejam daripada ini. Rasulullah bersabda, "Pilihlah 50 orang dari mereka Yahudi, dan suruhlah mereka bersumpah. Setelah itu, Rasulullah saw. membayarkan diyat pembunuhan kepada wali pihak yang terbunuh".

Kejatuhan Khaibar membuat kaum Yahudi yang masih tersisa semacam Fadak, Wadil, dan Qura' dan Taima' membuat mereka meminta perdamaian dengan Rasulullah saw. Rasulullah pun memberikan *dzimmah* kepada mereka, termasuk Yahudi Khaibar, dengan status tunduk pada negara Islam dan membayar *dzimmah* sebagai jaminan kesejahteraan dalam negara Islam.

Begitulah seterusnya sampai pada saat Khaibar telah menjadi bagian Khilafah yang penduduknya didominasi oleh orang-orang Yahudi. Hadis di atas menunjukkan bahwa ketika Islam ditegakkan dalam tataran negara, tidak ada lagi perbedaan agama, ras, dan suku. Namun, para nonmuslim yang hidup di dalam negara Islam, wajib tunduk pada syariat Islam yang telah ditetapkan sebagai hukum negara. Bukan itu saja, mereka pun mendapat perlindungan dalam menjalankan ibadah dan keyakinan. Tidak ada paksaan bagi mereka memeluk Islam, juga tanpa diharuskan melenyapkan *truth claim* atas agama atau keyakinan yang mereka anut. Semua itu menjadi bukti bahwa formalisasi syariat bukanlah ancaman bagi pluralitas, kebhinekaan, atau kelompok minoritas sekalipun.

Adapun dalam masalah hukum, terdapat aturan yang menjadikan Islam sebagai syarat penerapannya tetapi ada pula yang tidak mensyaratkan Islam. Yang mensyaratkan keislaman misalnya shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Dalam hal seperti ini warga nonmuslim tidak boleh dipaksa menunaikannya. Sebaliknya, mereka disilakan menunaikan ibadah sesuai keyakinannya. Termasuk dalam hal-hal tersebut adalah pernikahan, tata cara mewarisi dan mewariskan, perceraian, kebolehan berpoligami atau tidak, dan sejenisnya yang dianggap sebagai bagian dari akidahnya. Akan tetapi, dalam perkara publik, seperti ekonomi, peradilan, muamalat, uqubat (sanksi hukum), sistem pemerintahan, jaminan kebutuhan rakyat, dan sejenisnya, seluruh warga diperlakukan sama tanpa memandang suku, agama, ras, warna kulit, status sosial atau pertimbangan apa pun. Jika terjadi penyimpangan terhadap hukum dalam perkara publik, hukum syariat Islamlah yang diterapkan terhadap



semua warga tanpa pilih bulu sebab syariatlah yang dipandang sebagai hukum negara.

## **2. Inklusivitas Masyarakat Islam pada Zaman Kekhilafahan**

Pada era Pemerintahan Abu Bakar wilayah kekhilafahan mencakupi segenap semenanjung Arabia, tempat Khalifah Umar bin Khatthab menembus Persia. Saat itu, meskipun belum memiliki kebudayaan yang khas, Pemerintahan Umar telah menaklukkan dan menyatukan Persia dengan kekhilafahan. Dahsyat. Waktu itu, Persia merupakan salah satu dari dua negara raksasa dunia. Pada awalnya mata pencaharian mereka adalah berburu dan bertani, berkembang menjadi bandar dagang. Komunikasi di antara mereka dilakukan dalam bahasa Babylon dengan membangun kepercayaan bahwa bandar mereka merupakan surga Tuhan di dunia sebab setiap bandar dimiliki oleh Tuhan dan patung mereka letakkan dalam sebuah berhala pusat. Setelah Islam masuk ke negara tersebut, banyak penduduknya memeluk Islam, dan disatukan dalam sebuah masyarakat yang khas berkat adanya khilafah, berikut Semenanjung Arabia dan Persia pun menyatu. Lebih jauh lagi, Islam pun menyatukan Syam dan Baitul Maqdis dalam Khilafah. Selanjutnya, Mesir (639 M) dengan mayoritas orang Qibti yang bangga dengan Mesir Kuno-nya, pada masa Khalifah Utsman bin Affan, rakyat di kota-kota dan wilayah-wilayah di Afrika disatukan, yang sebelumnya dalam kendali Romawi. Bersama Islam, mereka bersatu dalam Khilafah. Menyusul pula India dan Afganistan pada masa kekhilafahan Umayyah. Khilafah Umayyah meluaskan penyatuan sampai ke Asia Tengah hingga Cina, ke Afrika Utara, terus ke Andalusia (Spanyol); penyatuan antara mata bola biru dengan mata sipit dilakukan oleh khilafah. Dalam skala besar, Benua Asia, Afrika, dan Eropa disatukan. Begitulah seterusnya, pada masa kekhilafahan Abbasiyah dan Utsmaniyah berbagai bangsa disatukan. Maknanya, upaya yang dilakukan oleh Khilafah bukan sekadar menjaga pluralitas, melainkan juga menyatukan manusia lintas suku, bangsa, warna kulit, ras, hingga benua.

Sepeninggal Rasulullah saw. urusan kenegaraan dilanjutkan oleh para khalifah. Hingga saat Islam melebarkan sayapnya sampai ke Jazirah Arab, Hindia, Jazirah Syam, Afrika, Balkan, sampai ke Asia Tengah sekalipun tidak membuat para khalifah melakukan uniformisasi warga negara, apalagi melenyapkan pluralitas. Hingga kekhilafahan Islam yang terakhir, tidak terdapat satu pun pemerintahan Islam yang mewacanakan uniformisasi (keseragaman) dengan menghapuskan pluralitas, baik pluralitas agama, keyakinan, budaya, dan sebagainya. Yang terjadi justru sebaliknya; kekhilafahan berhasil menciptakan rasa aman, kesetaraan, keadilan, bahkan kesejahteraan bagi seluruh warga negara, muslim maupun nonmuslim, sebagaimana paparan An-Nawy (2013) yang disitir dari buku Karen Armstrong

seperti berikut: “Pada tahun 637 M, Umar bin Khattab memasuki Yerusalem dengan dikawal oleh Uskup Yunani, Sofronius. Sang Khalifah minta agar dibawa segera ke Haram al-Syarif, dan di sana ia berlutut berdoa di tempat Nabi Muhammad saw. melakukan perjalanan malamnya. Sang uskup memandang Umar penuh dengan ketakutan. Ia berpikir, ini adalah hari penaklukan yang akan dipenuhi oleh kengerian yang pernah diramalkan oleh Nabi Daniel. Pastilah Umar adalah seorang anti-Kristus yang akan melakukan pembantaian dan menandai datangnya hari kiamat.... Namun, kekhawatiran Sofronius sama sekali tidak terbukti”. Bahkan lebih dari itu, setelah itu, penduduk Palestina hidup damai, meskipun mereka adalah warga negara yang menganut tiga agama: Islam, Kristen, dan Yahudi. Beberapa abad kemudian, yakni ketika kekhilafahan telah sampai ke Andalusia (Spanyol), hal yang sama menandai ketenteraman warga. Selama delapan ratus tahun ibukota kekhilafahan di Andalusia, selama itu pula warga dengan tiga macam agama besar hidup damai berdampingan.

Sayang sekali, kedamaian yang dikenyam oleh masyarakat khilafah yang terkenal memiliki peradaban yang inklusifistik dan agung berakhir di bawah Mahkamah Inkuisisi kaum Kristen Ortodoks. Kaum muslim dan Yahudi dipaksa masuk Kristen, dan jika menolak, diusir dari Andalusia atau dibakar hidup-hidup oleh pengadilan Inkuisisi (An-Nawy, 2013).

Kelompok minoritas pun tetap diperlakukan dengan baik dan adil, mengingat Islam sangat menganjurkan agar keberagaman masyarakat harus ada dalam bingkai kesatuan. Hal itu merupakan kebijakan yang bersifat tetap, dan ada pada setiap praktik pelaksanaan ajaran Islam. Ini merupakan kepantasan yang tidak terkira sebab sepanjang sejarah Islam tidak dikenal kebijakan “tungku peleburan” atau pemusnahan ras (*ethnic cleansing*) atau pun agama. Tingkat toleransi yang tinggi menyisakan materi yang dibicarakan oleh para penulis sejarah yang jujur terhadap realitas (bukan penulis sejarah yang mengebiri sejarah: pen).

Perlakuan negara Khilafah terhadap kaum minoritas terpatri dalam tinta emas sejarah kegemilangan Islam lebih tiga belas abad. Salah satu misal ketika Khalifah Umar tidak menggusur Yahudi tua yang seharusnya rumahnya digusur demi perluasan Masjid Nabawi. Ketika Yahudi tua itu menolak pindah, meskipun dengan kompensasi yang besar, sang Khalifah tidak memaksanya. Ia menyadari betul akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, dan senantiasa takut akan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT kelak mengenai individu yang ada dalam kekuasaannya, sebagaimana sabda Rasulullah, “Allah akan meminta pertanggungjawaban setiap pemimpin atas apa yang dipimpinnya, apakah ia menjaganya (dengan hukum-hukum Islam) atau justru menyia-nyiakannya. Hal senada terjadi pula pada era kekhilafahan Ali bin Abu Thalib, sebagaimana kutipan Imam Jalaluddin As-

Suyuthi dalam kitabnya, *Tarikhul Khulafa* (2012). Saat itu Khalifah Ali bin Abu Thalib menuju Perang Shiffin. Ia kehilangan sirah (baju besi)nya. Begitu perang usai, ia kembali ke Kuffah dan menemukan baju besinya tersebut pada seorang Yahudi. Ali berkata, "Ini baju besiku, aku belum pernah menjualnya maupun memberikannya kepada seseorang". Sang Yahudi menolak memberikan, bahkan mengklaim baju besi itu miliknya. Tak ayal lagi, sang Khalifah Ali mengajak orang Yahudi itu menghadap *qadhi'* (hakim). Berkatalah Qadhi Suraih: "Katakanlah, Amirulmukminin". Imam Ali menjawab, "Ya baju besi di tangan orang Yahudi itu milikku..." Qadhi Suraih berkata, "Apa yang akan kau katakan wahai Yahudi?" Yahudi menjawab, "Baju besi di tanganku adalah milikku". Qadhi Suraih bertanya, "Apakah Anda mempunyai bukti, wahai Amirul mukminin?" Imam Ali menjawab, "Ya, Qanbar (pembantunya) dan al Hasan (anaknya) menjadi saksi bahwa baju besi itu milikku". Qadhi Suraih berkata, "Kesaksian seorang anak tidak berlaku bagi bapaknya". Imam Ali berkata, "Seorang lelaki dari ahli surga tidak berlaku kesaksiannya? Aku mendengar Nabi bersabda: 'Al Hasan dan Al Husain adalah dua orang pemimpin para pemuda penghuni surga'". Dikarenakan Imam Ali tidak dapat mengajukan saksi yang dapat diterima mahkamah, diputuskanlah oleh qadhi bahwa baju besi itu kepunyaan orang Yahudi". Si Yahudi kaget atas keputusan qadhi sebab ia yakin bahwa qadhi pasti berpihak pada Imam Ali.

Sepenggal kisah tersebut mengindikasikan tentang keadilan Islam, sekaligus menyiratkan betapa khilafah tidak diskriminatif terhadap kaum minoritas, meski ketika berhadapan dengan seorang khalifah sekalipun sebab di mata hukum, semua rakyat sama, baik muslim maupun nonmuslim. Ali bin Abu Thalib sebenarnya memiliki 'kekuatan' untuk mengalahkan Yahudi itu sebab ia seorang khalifah, namun, keampuhan dan keamanan sistem Islam memaksa siapa pun harus tunduk pada hukum Allah tersebut.

Menurut al-Khaththath (*Suara Islam*, 2007), kisah persengketaan perdata antara Khalfah Ali dengan orang Yahudi itu akan membuka mata orang-orang yang belum memahami Islam secara utuh, yakni orang-orang yang "phobia" terhadap Islam, baik kaum kafir maupun muslim jahil, yang memiliki tendensi memojokkan hukum Islam dan sistem pemerintahannya.

Demikian kuatnya Islam mengakomodasi pluralitas, dan kebhinekaan, seperti telah dibuktikan oleh Habib (2007) dalam penelitiannya, khusus kaum minoritas ini dalam bukunya, *Kaum Minoritas & Politik Negara Islam*, mulai awal pemerintahan Rasulullah saw. sampai dengan akhir pemerintahan Utsmani (1 H – 1325H atau 621M – 1908M). Salah satu sisi yang disorot dalam paparannya adalah kebijakan politik Negara Islam dan sikap toleransi terhadap nonmuslim Qibti (Koptik) Mesir. Saat itu penyembahan berhala merupakan agama imperium Romawi, sebelum pada akhirnya ajaran Kristen muncul pada tahun 61 M lewat tangan Markus. Keluarga Markus berpindah dari agama Yahudi

menjadi pemeluk Kristen. Sejak itu gerakan misionaris Kristen menjadi ancaman bagi imperium Romawi, penyembah berhala yang menguasai Mesir. Romawi mulai menangkapi penganut Kristen, kemudian membunuh mereka dengan keji. Saat itu Kota Iskandariah menjadi pusat kekuatan penganut Kristen di Mesir. Sejarah membuktikan, sebelum Islam, penduduk Mesir tidak semuanya bersatu sebab mereka menunggu pihak yang dapat membebaskan mereka dari kekejaman Romawi. Begitu Islam datang, orang-orang Mesir menyambut kedatangan muslim Arab dengan hangat dan lebih memilih bergabung dengan kekuasaan Islam. Habib (2007) mengutip Betler dari Ya'akib, "Allah telah menolong mereka (penduduk Mesir) dari Romawi lewat orang-orang Arab. Kami pun merasa senang".

Materon Nusthuriy, seperti sitiran Habib, "... apa yang dilakukan oleh Islam berupa sikap baik ketika berinteraksi dengan orang lain adalah sebuah revolusi pada abad ketujuh Hijriah, dan terus berlangsung hingga sekarang.... Islam menghormati hak orang lain...." Islam mengatur dengan jelas cara-cara berinteraksi seperti yang termuat dalam undang-undang dalam negeri. Juga sikap umat Islam terhadap penduduk negeri yang ditaklukkan, ini merupakan salah satu sebab mengapa mereka menyambut Islam.

Islam tidak mengajarkan pemaksaan kehendak kepada kaum kafir untuk memeluk Islam. Negara Khilafah menyuruh penduduk Mesir memilih dua alternatif, memeluk Islam atau membayar *jizyah* sebagai jasa perlindungan, namun, mereka memilih membayar *jizyah*. Khilafah pun mengatur cara-cara yang adil, yakni: (a) Kaum Qibti turut serta dalam menentukan hukum untuk mereka sendiri. Demikian pula dengan *kharaj* yang akan ditarik; tidak baku tetapi bergantung pada berkurang atau bertambahnya hasil bumi yang dihasilkan; (b) dalam mengatur hubungan dengan penduduk Mesir, Amr bin Ash akan memberikan keamanan terhadap jiwa, harta, agama, gereja, salib, daratan dan lautan mereka. Tidak ada yang boleh mengganggu hal-hal tersebut atau pun melecehkannya.

Serangkaian perlakuan terpuji Khilafah terhadap nonmuslim tersebut merupakan buah penghayatan para perangkat negara dengan rakyatnya yang satu paket dengan sistemnya terhadap ajaran Rasulullah yang 'tidak pernah lapuk oleh hujan tidak lekang oleh panas', *up to date* terus-menerus. Banyak hadis, wasiat, dan ayat Quran yang memerintahkan agar berlaku baik terhadap *ahlu dzimmah*. Hadis berikut merupakan contoh hal yang dimaksud: "Barang siapa menzalimi orang yang telah mengadakan perjanjian damai (*mu'ahidan*) dan membebaskan sesuatu yang di luar kemampuan mereka, maka aku sendirilah yang akan membalasnya nanti di Hari Kiamat" (Habib, 2007). Semua ini mengindikasikan bahwa betapa umat Islam telah diberi petunjuk yang amat jelas mengenai cara menyikapi kelompok di luar Islam. Ayat-ayat semacam Qs.

Al-Baqarah:256; al-Kafiruun:6; merupakan contoh yang relevan dengan hal yang dimaksudkan.

Pengakuan akan hak hidup dan hak beragama yang amat mengagumkan mulai zaman Rasulullah hingga runtuhnya Daulah Khilafah merupakan jejak toleransi Islam yang mewarnai cakrawala peradaban dunia. Karen Armstrong, seorang biarawati, penulis feminis, dalam buku *A History of Jerusalem: One City Three Faiths* (1997:228) sebagaimana sitiran Sutrisna (2013) sangat berbanding terbalik ketika Islam berada dalam kondisi minoritas atau ditaklukkan. Ketika Pasukan Salib menaklukkan Yerusalem pada tahun 1099, misalnya, mereka membantai sekitar 30.000 penduduknya, baik Muslim maupun Yahudi. Kaum muslim yang mencari penyelamatan di atap mesjid al-Aqsha dibantai dengan sadis. Kekejaman kaum Salib itu sangat sulit dibayangkan oleh akal sehat. Hal ini bertolak belakang dengan tindakan Shalahuddin al-Ayyubi ketika merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187; di bawah perlindungan Shalahuddin al-Ayyubi Yerusalem menjadi tempat paling aman bagi siapa pun, demikian paparan Karen Armstrong, sebagaimana sitiran Sutrisna di atas; banyak prajurit Salib yang telah sekarat dalam peperangan tersebut justru ditolong dan diobati luka-lukanya oleh kaum muslim, bahkan hal yang sama dilakukan sendiri oleh Shalahuddin al-Ayyubi terhadap panglima perang Salib. Hal tersebut terukir indah dalam buku-buku sejarah, dan Barat mengakuinya.

Demikian pula ketika penaklukan Konstantinopel pada masa kekhilafahan Sultan Murad II pada 29 Mei 1453. Pada puncak kekalahan Kaisar Constantine, di bawah pimpinan komando tertinggi, Gustiniani, saat-saat genting penaklukan kota tersebut, Sultan Muhammad al-Fatih dengan keperkasaannya masih menawarkan kepada sang kaisar agar menyerahkan kota itu dengan damai kepada kekuasaan kaum Muslim dan mereka hidup dengan damai dalam satu kota atau meninggalkan kota itu dengan diantar oleh para prajurit dengan jaminan keamanan. Akan tetapi, sang raja tetap pada pendiriannya untuk memertahankan kotanya. Terjadilah peperangan yang sengit antara pasukan Muhammad al-Fatih dengan pasukan Konstantinopel. Digambarkan dengan jelas oleh Siau (2011) mengenai teknik dan metode perang kaum Muslim yang tetap menjaga hak-hak musuhnya. Bahkan ketika musuh dalam tawanan mereka sekalipun, kaum muslim tetap memperlakukan sang musuh dengan manusiawi. Mereka demikian patuh pada sabda Rasulullah, terlebih taat pada Firman-firman Sang Pencipta dan Pengatur jagat raya. Dalam setiap langkah mengejawantah seluruh sabda dan firman Allah yang dipahaminya. Kepatuhan terhadap sabda Rasul, "Berperanglah atas nama Allah. Perangilah orang-orang yang kufur kepada Allah. Berperanglah dan janganlah melampaui batas dan berkhianat. Jangan mencincang. Jangan

membunuh anak-anak” (HR Tirmidzi) telah mereka tunjukkan, dan membuahkan kemenangan yang menjadi mahkota kaum Muslim.

Penaklukan Konstantinopel merupakan amanah suci dari Rasulullah saw. kepada seluruh kaum Muslim, sebuah momen yang telah diprediksi oleh Rasulullah pada Perang Khandak, “Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya” (HR Ahmad). Itulah sebabnya, cara dan teknik menjalankannya pun harus tidak boleh dengan cara brutal membabi buta.

Pada masa kekhilafahan Sultan Sulaiman Agung (1520-1566) kaum Yahudi hidup berdampingan dengan kaum Muslim, sebagaimana yang direkam oleh Amstrong (1997:325-326). Gambaran yang indah terungkap dari pengakuan seorang Yahudi Italia, David de Rossi pada tahun 1535, “... hidup di negeri tersebut seperti layaknya di negeri sendiri, bukan hidup di buangan”. Tidaklah mengherankan apabila sejumlah Yahudi yang berkunjung ke sana saat itu tercengang menyaksikan kebebasan yang dinikmati kaum Yahudi Yerusalem, bahkan sebelumnya, saat Spanyol masih di bawah kekuasaan Khilafah Islamiyah, kaum Yahudi pun mendapat perlakuan yang amat baik, demikian tuturan beberapa penulis Yahudi, antara lain Martin Gilbert dalam bukunya, *Atlas of ce-Murphy* (2006). Lebih dari itu semua, Gilbert mengajak Barat mengakui besarnya utang mereka kepada dunia Islam, dan utang tersebut, tidak akan pernah lunas terbayarkan. Sebagaimana pengakuan Gilbert yang menyebut masa itu sebagai ‘*Jewis golden age in Spain*’. Mehdi Nakosteen menggambarkan betapa kaum Muslim tanpa pilih kasih membagi ilmunya kepada orang-orang Eropa, termasuk seorang Paus dari Vatikan, bahkan musuhnya sekalipun.

Gilbert mencatat, demikian paparan Sutrisna, pada zaman yang dikenal di Barat sebagai Abad Pertengahan (*The Midle Ages*), yakni saat Andalusia dipimpin oleh kaum Muslim, situasi kehidupan dunia Islam dan dunia Barat Eropa saat itu sangatlah berbeda, bahkan bertentangan. Kehidupan mayoritas masyarakat di dunia Kristen Eropa sangatlah singkat, brutal dan barbar. Ini sangat kontras dengan kehidupan Spanyol-Islam yang canggih, terpelajar, dengan pemerintahan yang toleran. Dengan tegas dapat dikatakan bahwa Islam memiliki jejak toleransi yang panjang dalam menata hubungan dengan kaum nonmuslim. Ajaran dan jejak peradaban Islam dipenuhi oleh catatan bertinta emas yang gemilang tentang toleransi dan belas kasih antarmanusia, yang diistilahkan oleh Gilbert sebagai “*There was not tradition of religious persecution in the Islamic empire*” (tidak ada tradisi persekusi orang-orang kafir dalam Islam).

Khilafah memberikan serifikat tanah kepada para pengungsi Yahudi yang lari dari kekejaman inkuisisi Spanyol pasca jatuhnya Khilafah di

Andalusia pada tahun 1519. Demikian pula pemerintah Amerika Serikat pernah mengirmkan surat ucapan terima kasih kepada Khilafah Islamiyah atas bantuan pangan yang dikirimkan kepada mereka setelah perang melawan Inggris pada abad ke-18. Hal yang sama dilakukan oleh Raja Swedia atas perlindungan dan surat jaminan yang diberikan oleh Khilafah kepada raja itu, yang diusir tentara Rusia dan mencari suaka politik ke Khilafah pada 7 Agustus 1709. Selain itu, pada 5 September 1865 Khilafah memberikan izin dan ongkos kepada 30 keluarga Yunani yang telah bermigrasi ke Rusia, namun, masih ingin kembali ke wilayah Khilafah sebab di Rusia mereka tidak mendapatkan kesejahteraan hidup.

Keadaan tersebut di atas sangat kontras dengan kelakuan tentara Salib pada tahun 1099 pada saat mereka berhasil menaklukkan Palestina; teror, pembantaian, kengerian disebarkan ke seluruh penjuru negeri selama dua hari selama penaklukan, 40.000 kaum Muslim dibantai. "Pasukan Salib berjalan di jalan-jalan Palestina menyeberangi lautan darah. Keadilan, pasukan, dan perdamaian tiga penganut agama besar yang diciptakan di negeri itu oleh Umar bin Khattab hancur berkeping-keping. Meski demikian, ketika Shalahuddin al-Ayyubiy berhasil membebaskan Kota Quds (1187) ia tidak balas dendam dengan kebiadaban yang serupa (an-Nawy, 2013). Untuk lebih jelasnya, simak lukisan Karen Armstrong pada penaklukan kedua kalinya atas Yerusalem sebagai berikut:

Pada tanggal 2 Oktober 1187, Salahuddin dan tentaranya memasuki Yerusalem sebagai penakluk dan selama 800 tahun berikutnya Yerusalem tetap menjadi kota Muslim. Salahuddin menepati janjinya, dan menaklukkan kota tersebut menurut ajaran Islam yang murni dan paling tinggi. Dia tidak berdendam untuk membalas pembantaian tahun 1099, seperti yang al Quran anjurkan (16:127), dan sekarang karena permusuhan dihentikan, ia menghentikan pembunuhan (2:193-194).

Jejak peradaban Islam yang luhur memberi rahmat bagi seluruh dunia, termasuk dunia Barat, menjadi sumbangan besar bagi dunia yang tiada ternilai harganya, bahkan dalam seluruh aspek kehidupan, sebagaimana yang diabadikan oleh Mehdi Nakosteen dalam buku *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat* (2013).

Realitas historis pun menunjukkan bahwa dalam Islam mazhab pun berkembang. Puluhan, bahkan ratusan mazhab bermunculan. Hanya saja, mazhab yang banyak yang banyak terkenal saat ini adalah mazhab Syafi'i, Hanafi, dan Maliki, serta Hambali. Sekian banyak mazhab yang ada terakomodasi dengan jaminan yang maksimal.

### C. Kondisi Kekinian Kaum Muslim

Selanjutnya, dapat disaksikan langsung tentara Yahudi yang kini menduduki Palestina, serta tentara Amerika ketika menduduki Afganistan dan Irak beberapa tahun yang lalu. Hal ini terjadi sebab tidak adanya Daulah Khilafah yang melindungi mereka, tidak sebagaimana masa lampau, ada Khilafah yang mempersatukan kaum Muslim di seluruh dunia dalam satu komando melalui penerapan aturan Islam kaffah. Sampai-sampai ketika seorang perempuan dilecehkan di pasar Madinah pada masa Rasulullah dan di pasar kaum Yahudi pada masa Khilafah Mu'tazim billah, kedua kepala negara (Rasulullah dan Mu'tazim billah) menurunkan ribuan bala tentara untuk membela sang perempuan itu.

Sekarang setelah Islam tidak diterapkan secara menyeluruh dalam kancah kehidupan, kaum muslim, terlebih Barat tidak melihat, apalagi merasakan keindahan Islam. Muslim terasing dari agamanya dalam tataran urusan masyarakat dan negara sebab kini Islam hanya diterapkan dalam tataran individu yang mencakupi persoalan-persoalan individu, seperti shalat, zakat, haji, dan puasa. Ditambah lagi dengan pengebirian sejarah yang dilakukan oleh penulis sejarah dalam sistem kapitalisme sekarang. Inilah yang memunculkan penyakit minder terhadap dirinya sendiri dan agamanya, sehingga tidak memiliki kebanggaan terhadap sejarahnya sendiri. Jika sudah seperti itu, kaum Muslim terdorong untuk mencari sesuatu di luar dirinya, lalu meniru hal-hal yang dijajakan oleh peradaban Barat, dan pada gilirannya lebih membanggakan peradaban Barat daripada Islam agamanya.

Oleh karena keterasingan kaum Muslim dari agamanya, khususnya penerapan Islam dalam tataran negara, muncullah pencitraburukan umat Islam sendiri terhadap penerapan Islam (formalisasi syariat), apalagi kalangan kaum kafir. Hal tersebut memunculkan phobia terhadap penerapan Islam secara menyeluruh, yang pada gilirannya menghambat perjuangan penegakan syariat Islam kaffah, bahkan memunculkan stigma negatif terhadap pejuang syariat, seperti radikal, teroris, fundamentalis, yang justru merupakan pemihakan terhadap serangan musuh Islam untuk memutus mata rantai sejarah kegemilangan peradaban Islam di mata dunia. Padahal, sistem Islam merupakan satu-satunya sistem yang diridai Allah, sehingga diberkahi dari bumi dan langit, sebagaimana janji-Nya, "Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman kepada Allah dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat) Kami itu... (TQs. Al-A'raf:96).

Sekarang merupakan momentum yang amat penting untuk melakukan dialog yang menjelaskan Islam, khilafah, dan syariat kepada masyarakat, utamanya pihak-pihak yang menjadikan Muslim sebagai kambing hitam sebagai bagian dari program dalam *war on terror* yang cenderung



mengidentikan antara Islam dengan teroris, sebagaimana George Bush dalam salah satu pidatonya pada 8 Oktober 2005 (Hizbut Tahrir Britain, 2008:3) mengatakan, “*The militants believe that controlling one country will rally the Muslim masses, enabling them to overthrow all moderate government in the region, and establish a radical Islamic empire that span from Spain to Indonesia*” (Para militan yakin bahwa menguasai satu negara akan menggerakkan massa Muslim, yang membuat mereka mampu menggulingkan semua pemerintahan moderat di wilayah tersebut, dan membangun kekuasaan Islam radikal yang menyebar dari Spanyol hingga Indonesia). Selain, itu, kaum Muslim harus mendakwahkan Islam kepada setiap muslim lainnya, baik dalam tataran individu, tataran masyarakat, terlebih dalam tataran negara.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan-paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya jika Islam diterapkan secara menyeluruh dalam segala sendi kehidupan, dapat mengakomodasi, menyatukan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara umat manusia, seperti yang telah disaksikan dalam sejarah peradaban Islam yang agung. Alasannya, Islam bukan sekadar agama, tetapi pun merupakan tradisi dan *qanun* (undang-undang) yang dapat menyelesaikan seluruh problematika kehidupan. Perbedaan atau pluralitas tersebut telah menjadi rahmat sejak masa Rasulullah saw. hingga runtuhnya pemerintahan Islam (Khilafah), yang sekarang justru menjadi malapetaka bagi pihak-pihak tertentu. Wallahu a’lam.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Husain. 2003. *Mafahim Islamiyah*; Menajamkan Pemahaman Islam (terj. M. Romli). Bangil-Jatim: al-Izzah.
- Abdurrahman, Hafidz. “Kebijakan Negara terhadap Kaum Yahudi” dalam *Media Umat* edisi 82, 18 Mei – 7 Juni 2012.
- Al Khaththath, Muhammad. . “Seorang Yahudi Melihat Keadilan Islam” dalam *Suara Islam* edisi 30, 5 Oktober – 18 Oktober 2007.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2002. *Daulah Islam* (edisi mu’tamadah) . Jakarta: HTI Press.
- An-Nawy, Fathy Syamsuddin Ramadhan. 2013. *Panduan Lurus Memahami Khilafah Islamiyah Menurut Kitab Kuning*. Jakarta: Wadi.

- Anonim. 2007. "Kisah Tragis di Balik Pembantaian Muslim Poso" dalam majalah *al Waie* no.83 th VII. 1-31 Juli 2007.
- As-Suyuthi, Imam. 2013. *Tarikh Khulafa* (terj. Samson Rahman). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Habib, Kamal Sa'id. 2007. *Kaum Minoritas & Politik Negara Islam* (terj. Ahmad Fahrurrozi dkk.). Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Hawari, Muhammad. 2007. *Reideologi Islam, Membumikan Islam Sebagai Sistem*. Bogor: al-Azhar Press.
- Hizbut Tahrir Britain (Inggris). 2008. *Khilafah, Radikalisme, dan Ekstrimisme; Laporan Hizbut Tahrir Inggris tentang Fakta dan Mitos "Perang Melawan Terorisme"*(terj. MR Adi). Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Ibnu Katsir. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 2 (terj. Muh. Abdul Ghoffar). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mujiyanto. 23 Spet.-6 Okt. 2011. "Muslim di Tengah Arogansi" dalam tabloid *Media Umat*, edisi 66.
- Nakosteen, Mehdi. 2003. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*.
- Indonesian Teenagers, 12 Juli 2014. "Pluralisme dalam Kehidupan Manusia" dalam *indoteenagers*. Blog.co. id.
- Qol'ahji, Muhammad Rawwas. 2006. *Sirah Nabawiyah; Sisi Politik Perjuangan Rasulullah saw*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Siauw, Felix Y. 2011. *Muhammad al-Fatih 1453*. Jakarta: Khilafah Press.
- Sutrisna, Ahmad. "Jejak Toleransi Islam" dalam Tabloid *Media Umat* edisi 89, 5 – 18 Dzulqaidah 1433 H.
- Zallum, Abdul Qadim. 2001. *Konspirasi Barat Meruntuhkan Khilafah Islamiyah; Telaah Politik Menjelang Runtuhnya Negara Islam*. Bangil-Jatim: al-Izzah.